
PENDIS

(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)

Email : jurnalpendis@gmail.com

PERANAN MASYARAKAT DESA NAMO GAJAH DALAM MEWUJUDKAN *GOOD CITIZENSHIP*

Mustafa Habib, M.Pd.¹, Huriya Al Humaira Siagian², Alvi Nur Ilmi Br Ginting³,
Shelly Febrina⁴, Cut Nasywa Kesuma Dany⁵, Anggi Tri Octavelia⁶, Amelia Resita
Sari⁷, Lutfia Nurfadilah Manurung⁸, Anggi Febrian⁹, Tia Zahra Khairunnisa¹⁰,
Keysha Febri Dhanty¹¹, Rizki Makmur Siregar¹²

STKIP Al Maksum Langkat¹, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹¹²

Email: huriyaalhumairasiagian@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan warga negara yang baik menjadi salah satu misi utama pendidikan nasional Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang juga mengemban misi tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sosok warga negara yang baik merupakan hasil dari beragam aspirasi kekuatan sosial politik yang ada di dalam masyarakat. Demikian juga dengan negara Indonesia yang memiliki corak sistem politik yang lebih bersifat komunitarian tentu memiliki konsepsi tentang sosok warga negara yang baik khas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masyarakat dalam mewujudkan *Good Citizenship* di Desa Namo Gajah, Medan Tuntungan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan prosedur metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Namo Gajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi masyarakat yang *Good Citizenship*, maka setiap masyarakat harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam aturan hukum dan undang-undang, mematuhi peraturan daerah, ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat, berperilaku baik terhadap masyarakat lainnya dengan sikap tolong menolong, tidak menimbulkan masalah di lingkungan desa, menjalankan pola hidup yang sesuai dengan pancasila, dan yang paling penting adalah meyakini dasar negara kita adalah Pancasila.

Kata Kunci : Peranan Masyarakat, *Good Citizenship*.

PENDAHULUAN

Generasi milenial adalah generasi yang terlahir dan hidup di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Intensnya penggunaan teknologi ini membentuk karakteristik tertentu terhadap generasi ini, yang tentu saja berbeda dari generasi sebelumnya. Sebagai pendidik dalam mata kuliah yang berhubungan dengan pengembangan karakter pengembangan karakter kebangsaan, adalah suatu keniscayaan bahwa perubahan dalam sistem, konten, konteks, dan metode pembelajaran mata kuliah ini mengarah kepada kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). (Prima Roza, 2020)

Konsep tentang warga negara yang baik dan upaya untuk mewujudkannya telah menjadi bahan perdebatan yang cukup panjang di antara para pakar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Secara garis besar, ada tiga dimensi yakni *"knowledge and understanding about becoming informed citizens, developing skills of inquiry and approach, developing skills of participation and responsible action"* (Suyanto, 2016). Upaya untuk memahami konsep warga negara yang baik telah banyak dilakukan oleh para ahli. Oleh karena itu, konsepsi tentang warga negara yang baik sangat beragam. Selain itu, perbedaan konsep tentang warga negara yang baik juga disebabkan karena adanya perbedaan konsepsi tentang tatanan bermasyarakat dan bernegara yang dianggap baik.

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan untuk membentuk seperangkat karakteristik sebagai warga negara yang sejalan dengan pandangan hidup komunitas politik yang bersangkutan yang bukan hanya sekedar mempelajari fakta-fakta tentang pranata dan prosedur kehidupan politik, tetapi juga mencakup pembelajaran serangkaian disposisi, kebajikan, dan loyalitas (Winarno, 2012). PKn adalah pendidikan untuk me"warkanegara"kan orang-orang didalam suatu komunitas. Tujuan mewarganegarakan orang-orang yang tinggal di dalam komunitas itu tentu saja bertujuan agar menjadi warga negara yang "baik". Baik di sini adalah ukuran yang barangkali sifatnya temporer dan relatif, karena setiap komunitas berbeda rumusannya dan dalam kurun waktu tertentu berubah pula indikatornya. Oleh karena itu apapun bentuknya, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan suatu komunitas politik (negara) adalah "mempersiapkan seseorang sebagai warga negara yang baik".

Warga negara yang baik (*be a Good Citizen*) adalah warga negara yang memiliki kepedulian terhadap keadaan orang lain, memegang teguh prinsip etika dalam

berhubungan dengan sesama, memiliki kemampuan atas dasar pertimbangan yang baik serta sadar akan hak dan kewajibannya, mampu mengkritisi, serta partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari hal tersebut, maka warga negaranya mampu melaksanakan serta memahami keseimbangan antara hak dan kewajibannya maka terbentuklah masyarakat yang mandiri atau madani (*civil society*).

Masa depan bangsa Indonesia dapat dilihat dari bagaimana potensi masyarakat didalamnya dan usaha yang dibangun untuk memperbaiki indeks pembangunan masyarakat di masa depan. Terutama dengan memperhatikan bagaimana potensi yang dimiliki oleh masyarakat di desa atau di suatu daerah. Negara Indonesia yang memiliki sekian banyak jumlah warga negara, dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yang dapat mempengaruhi kepribadian atau karakter dari masyarakat indonesia tersebut, dari sekian banyak jumlah masyarakat indonesia tersebut dapat dikatakan bahwa kesadaran warga negara indonesia untuk menjadi masyarakat indonesia yang baik (*Good Citizenship*) masih rendah.

Perbedaan konsepsi tentang kewarganegaraan akan berimplikasi pada perbedaan konsepsi tentang sosok warga negara yang baik. Demikian juga selanjutnya, perbedaan konsepsi tentang karakteristik warga negara yang baik akan berakibat terjadinya perbedaan dalam upaya untuk mewujudkannya. Namun demikian, upaya untuk memahami secara serius berupa penelitian dengan fokus permasalahan pada konsepsi para masyarakat tentang sosok warga negara yang baik.

Dengan adanya permasalahan tersebut penulis ingin meneliti dan mensurvei apakah di masyarakat khususnya di desa Namu Gajah, Kecamatan Medan Tuntungan sudah menerapkan good cityzenship atau belum.

TINJAUAN PUSTAKA/METODE PENELITIAN

Generasi milinial adalah generasi yang paling menonjol dari Generasi Y. Yang tertua dari generasi milinial sekarang berusia sekitar 40 tahun, yang termuda sekitar 25 tahun. Generasi milinial tumbuh di masa teknologi komputer yang tertanam kuat dalam semua aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, generasi milinial dicirikan sebagai

orang-orang yang kompeten dalam mengoperasikan komputer dan internet secara multitasker, dengan perspektif global (Wasiyem, 2021).

Menurut (Yoris Sebastian, 2016) keunggulan generasi milenial yaitu serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Adapun menurut (Suci Prasasti, 2020) generasi milenial memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Goodcitizen adalah sebuah harapan dan tujuan, sebagai harapan dan tujuan ia tidak bisa terlaksana jika tidak di pahami secara mendasar apa sebenarnya maksud *goodcitizen* tersebut. Setidak-tidaknya, ia dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan. *Goodcitizen* ini dapat juga diartikan sebagai masyarakat madani atau civil society, yang menurut Anwar Ibrahim (mantan Deputy Perdana Menteri Malaysia) dalam forum ilmiah festival istiqlal ialah sistem sosial yang subuh yang di azaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat (Wirano, 2013).

Good citizen perlu diwujudkan oleh para anggota pemerintahan dan juga seluruh masyarakat untuk membangun negara yang baik dengan pemerintahan yang baik juga serta tidak tertinggal oleh arus zaman. Adapun kriteria-kriterianya menurut (Maftuh dan Sapriya, 2005) adalah memiliki masyarakat yang aktif (*active*), masyarakat yang mendukung program pemerintah (*be cooperative*), masyarakat mengetahui posisinya (*self control*), patuh pada aturan pemerintah (*obey the laws*), mencintai negeri atau nasionalisme (*love country*), persatuan dalam berbangsa (*unites*), jujur dan dapat dipercaya, dapat menyalurkan pendapat, saling mengasihi dalam masyarakat.

Menurut pendapat koen(Koentjaraningrat, 2002) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Dan Menurut ahli sosiologi modern paling berpengaruh, Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih

menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:(Joesoefe Soehendy, 1990)

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat;
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat;
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan dimana individu, keluarga maupun masyarakat umum ikut serta bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, keluarga ataupun kesehatan masyarakat lingkungannya (Cholisin, 2000)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (M. Djunaidi Ghony, 2014). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Metode dokumentasi adalah informan yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Jazim Hamidi, 2004).

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan II, Desa Namo Gajah, Medan Tuntungan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2022. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari beberapa masyarakat di Desa Namo Gajah sebanyak 12 orang dari berbagai macam latar belakang usia dan profesi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan, peran yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan *good citizenship* diantaranya:

1. Pandangan Masyarakat tentang Konsep Dasar Menjadi *Good Citizenship*

Good citizenship dapat diartikan sebagai keadaan masyarakat yang damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi terhadap perbedaan atau menghargai perbedaan yang ada. *Good citizen* ini dapat juga diartikan sebagai masyarakat madani atau civil society yaitu sistem sosial yang didasarkan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat (Wirano, 2013).

Untuk menjadi masyarakat yang *Good Citizenship*, maka setiap masyarakat harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam aturan hukum dan undang-undang, mematuhi peraturan daerah, ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat, berperilaku baik terhadap masyarakat lainnya dengan sikap tolong menolong, tidak menimbulkan masalah di lingkungan desa (Zulfahri, Kaharudin, Ningsih & Harlina, 2022). *Good Citizenship* juga dapat dilihat dari masyarakat yang menjalankan pola hidup yang sesuai dengan Pancasila, dan yang paling penting adalah meyakini dasar negara kita adalah Pancasila. (Soni, Syahnan, Ananda, 2022)

Maka dari itu, untuk menjadi masyarakat yang *good citizenship* diperlukan masyarakat yang memahami Pancasila sebagai dasar negara sehingga masyarakat tersebut dapat menjalankan pola kehidupan yang sesuai dengan Pancasila dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan lain sebagainya.

2. Peran Masyarakat dalam Mewujudkan *Good Citizenship*

Masyarakat dapat menjalankan peran sebagai masyarakat yang *good citizenship* dapat dilihat dari beberapa kriteria. Menurut (Maftuh dan Sapriya, 2005) kriteria tersebut adalah memiliki masyarakat yang aktif (*active*), masyarakat yang mendukung program pemerintah (*be cooperative*), masyarakat mengetahui posisinya (*self control*), patuh pada

aturan pemerintah (*obey the laws*), mencintai negeri atau nasionalisme (*love country*), persatuan dalam berbangsa (*unites*), jujur dan dapat dipercaya, dapat menyalurkan pendapat, saling mengasihi dalam masyarakat.

Peran yang dapat dilakukan dalam masyarakat dalam mewujudkan *Good Citizenship* adalah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan warga, menaati dan ikut serta aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, melakukan pekerjaan dengan baik, menjadi pelajar yang baik seperti belajar dengan baik, dalam keluarga mendidik anak agar sehat jasmani, sehat rohani, ekonomi dan pendidikan, berjiwa besar dalam lingkungan, selalu bersosialisasi, mengikuti pemilu, membayar pajak, menjadi tokoh agama, dan bertoleransi dalam agama. (Darwin, Syahnan, Soni, Harlina, 2022)

Apabila peran-peran yang sudah dilakukan sesuai dengan kriteria masyarakat yang *good citizenship* maka suatu masyarakat sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *good citizenship*. Sudah banyak masyarakat yang melakukan peran sesuai kriteria masyarakat yang *good citizenship*. Maka dari itu, rata-rata masyarakat di desa Namo Gajah sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *good citizenship*.

3. Faktor yang Menghambat Masyarakat dalam Mewujudkan *Good Citizenship*

Hal yang paling sulit untuk diturunkan egonya adalah berasal dari faktor internal yaitu diri pribadi masing masing masyarakat. Maka faktor yang menjadi hambatan masyarakat berasal dari diri masing-masing, diri masyarakat itu sendiri yang bersifat apatis, terlalu mementingkan diri sendiri, dan kurang nya bersosialisasi dengan masyarakat. (Delvi, Vika & Kurniawan, 2022). faktor yang menjadi penghambat dalam terwujudnya masyarakat *Good Citizenship* berasal dari keadaan ekonomi suatu individu tersebut, jika keadaan ekonomi seseorang tersebut sedang terpuruk maka individu tersebut menjadi sulit untuk menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang baik (Ningsih & Kurniawan, 2022).

Di era sekarang ini, sikap individualis semakin meningkat dan menurunnya kesadaran akan rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitarnya sudah mulai pudar di generasi milenial (Oktari, Deyanne & Dewi, 2021)

KESIMPULAN

Masyarakat desa Namo Gajah berpandangan bahwa untuk menjadi masyarakat yang *Good Citizenship*, maka setiap masyarakat harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam aturan hukum dan undang-undang, mematuhi peraturan daerah, ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat, berperilaku baik terhadap masyarakat lainnya dengan sikap tolong menolong, tidak menimbulkan masalah di lingkungan desa, menjalankan pola hidup yang sesuai dengan Pancasila dan meyakini dasar negara kita adalah Pancasila.

Peran yang dilakukan masyarakat Desa Namo Gajah dalam mewujudkan *Good Citizenship* adalah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan warga, menaati dan ikut serta aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, melakukan pekerjaan dengan baik, menjadi pelajar yang baik seperti belajar dengan baik, dalam keluarga mendidik anak agar sehat jasmani, sehat rohani, ekonomi dan pendidikan, berjiwa besar dalam lingkungan, selalu bersosialisasi, mengikuti pemilu, membayar pajak, menjadi tokoh agama, dan bertoleransi dalam agama. Kemudian, sebagian masyarakat di desa Namo Gajah sudah menjadi *Good Citizenship*, namun bagi sebagian masyarakat belum menjadi *Good Citizenship* karena ada juga masyarakat yang belum sepenuhnya menaati aturan pemerintah yang berlaku.

Faktor yang menjadi hambatan masyarakat di Desa Namo Gajah untuk menjadi masyarakat *goodcitizenship* adalah berasal dari diri masing2, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap tetangga, kurangnya pengetahuan masyarakat, bahkan kurangnya sosialisasi.

REFERENSI

- Cholisin. (2000). *Ilmu Kewarganegaraan*. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan UNY.
- Jazim Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Joesoefe Soehendy. (1990). *Partisipasi Masyarakat*. Jetis .
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta .
- M. Djunaidi Ghony, F. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Maftuh dan Sapriya. (2005). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep*. 319–321.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

- Prima Roza. (2020). Digital Citizenship: Menyiapkan Generasi Milenial Menjadi Warga Negara Demokratis di Abad Digital . *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Suci Prasasti, E. T. (2020). Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang atau Ancaman Banus Demografi Consilia. *Jurnal Ilmiah BK*, 3(1), 10–22.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Alfabet.
- Suyanto. (2016). Upaya Pembentukan Warga Negara Yang Baik Dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Para Guru PKN. *Jurnal Civics*, 13(2).
- Wasiyem, P. J. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi (Upaya Mewujudkan Good Citizenship)*. Merdeka Kreasi Group.
- Winarno. (2012). Karakter Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Jurnal Pkn Progresif*, 7(1).
- Wirano. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- Yoris Sebastian. (2016). *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Gagas Media.